

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sejak zaman dahulu selalu melakukan banyak hal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dari kebutuhan pokok hingga kepuasan batin. Banyak teori yang mengemukakan tentang kemampuan manusia dalam memperbaiki kebutuhan hidup, antara lain seperti yang diungkapkan Palgunadi (2007:44) bahwa manusia dikaruniai kemampuan akal untuk berpikir. Sejak manusia hadir di muka bumi, kemampuan akalnya terus berkembang. Kemampuan akal inilah yang memungkinkan manusia sebagai makhluk hidup untuk dapat bertahan, berkembang, serta memperbaiki tingkat dan kualitas kehidupannya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka kemampuan terbesar manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya diperoleh dari akal pikiran yang terus berkembang. Kemampuan tersebut kemudian diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga peradaban manusia terus berkembang semakin maju.

Dalam hidup, manusia akan terus memenuhi kebutuhannya. Palgunadi (2007:44-46) menuturkan, bahwa sejak awal keberadaan manusia, ia akan selalu berusaha melengkapi dan memperbaiki segalanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masih berdasarkan pendapat Palgunadi, diperoleh keterangan bahwa populasi manusia yang selalu bertambah turut serta melahirkan inovasi-inovasi yang baru pula. Semua tidak lain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, bahkan di Indonesia sendiri banyak muncul karya-karya yang unik. Keanekaragaman hasil karya-karya kebudayaan bangsa Indonesia diungkapkan oleh Wibisana dalam Sunaryo (2009:1), ia menyebutkan bahwa masyarakat di berbagai daerah banyak mengembangkan beraneka macam budaya. Budaya-budaya tersebut kemudian terhimpun menjadi kebudayaan Nusantara. Dalam bidang kesenian, setiap tempat mengembangkan sesuai dengan latar sosial-budaya masing-masing sehingga terbentuklah kesenian daerah. Wibisana dalam Sunaryo (2009:1) memaparkan juga, kesenian daerah adalah kesenian yang lebih banyak

menggunakan zat dan unsur seni suatu suku bangsa tertentu, sehingga warna dan suasana etnik tampak dan terasa pada kehadirannya.

Merujuk pada pernyataan di atas, kriya yang terdapat di daerah-daerah Nusantara pun memiliki kekhasan yang berbeda. Asal mula kriya berbahan tanah liat bahkan ternyata sudah ada di Indonesia sejak zaman prasejarah, sesuai dengan pendapat yang diutarakan Widayanto (1993:10) tentang kepingan tembikar kasar dan sederhana yang ditemukan para arkeolog ketika menggali situs-situs prasejarah di Kadenglembu, Banyuwangi (Jawa Timur), Klapadua, Bogor, Serpong, Tangerang, di sekitar Danau Bandung (Jawa Barat), Kalumpang dan Minanga Sipakka (Sulawesi). Berdasarkan pendapat tersebut, kriya dengan bahan baku tanah liat memang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, sangatlah wajar jika di beberapa daerah ditemukan beberapa industri kriya keramik/gerabah.

Dilihat dari bentuknya, keramik tidak hanya mengejar penampilan saja tetapi memiliki nilai-nilai filosofi. Berikut adalah pendapat dari Widayanto (1993:10-11) yang menyebutkan tembikar atau gerabah merupakan lambang hubungan antara manusia dan alam, beliau juga memaparkan benda budaya tersebut menggabungkan unsur-unsur bumi, yaitu tanah, air, angin, dan api.

Widayanto (1993:11) memaparkan alasan yang menyebut tembikar atau gerabah merupakan gabungan dari unsur-unsur bumi. Ini karena dalam proses pembuatan kriya tersebut, tanah liat yang dibentuk masih dalam kondisi lembek atau mengandung air. Setelah dibentuk, tanah liat tersebut kemudian dikeringkan atau dapat juga dengan cara diangin-angin. Selanjutnya, tanah liat yang telah dikeringkan tersebut dibakar dengan api dalam sebuah wadah pembakaran.

Satori dalam Widayanto (1993:12) berpendapat, semakin sederhana bentuk ornamen suatu benda maka semakin mendalam arti simbolik yang terkandung didalamnya. Ia memaparkan pula, benda-benda tersebut pada zaman prasejarah sering kali dikaitkan dengan hal magis dan kepercayaan kepada nenek moyang serta juga dianggap sebagai penolak kekuatan jahat.

Tembikar puntelah sejak lama berfungsi sebagai media ekspresi seni, pendapat ini di kemukakan oleh Widayanto (1993:11), kemudian beliau juga

menerangkan bahwa tembikar atau gerabah mungkin berawal dari ketidaksengajaan, namun kemudian menjadi sebuah hiasan seperti tembikar atau gerabah neolitik. Lambat laun berkembang dengan hiasan dan pola lainnya yang secara teknis kini dinamakan teknik tera atau tekan (*impressed*), teknik gores (*incised*), tusuk, cungkil (*excised*), tempel (*applique*) dan teknik cubit.

Seperti halnya tempat-tempat lain, di Indonesia juga terdapat berbagai macam suku dan kebudayaan, Cirebon merupakan salah satunya. Pernyataan Marsinah (2003:93) menyebutkan, Cirebon yang berada di wilayah perbatasan antara Jawa Tengah yang berbudaya Jawa dengan Jawa Barat yang berbudaya Sunda, serta mendapat pengaruh dari budaya luar seperti Cina dan Arab, tentulah memiliki identitas budayanya sendiri.

Pernyataan Marsinah dikuatkan juga dalam blog Cirebon Punya (2009) bahwa:

Cirebon berasal dari kata Caruban atau tempat pertemuan atau persimpangan jalan. Ada juga yang mengatakan nama itu berasal dari kata carub dalam bahasa Jawa yang berarti campuran. Ada pula kemungkinan terpengaruh bahasa Sunda yang berawalan Ci (berarti air atau aliran sungai) karena berada di muara sungai, kota ini pun lama kelamaan disebut Cirebon. Pendapat lain mengatakan Cirebon berasal dari kata yang bermakna sungai yang mengandung banyak udang (rebon berarti udang kecil).

Cirebon memiliki sentra industri kriya keramik, tepatnya di Desa Arjawinangun Blok Posong Kabupaten Cirebon, sebelah barat Kota Cirebon. Secara administratif, Blok Posong terletak di RW 08 Desa Arjawinangun. Potensi alam yang kaya akan sumber tanah liat menjadikan masyarakat daerah ini berprofesi sebagai kriyawan gerabah atau keramik, walaupun ada beberapa penduduknya yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri tidak membuat industri ini surut dan tetap memiliki peminatnya tersendiri. Problem besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah tingginya pengangguran, pendapat tersebut diutarakan oleh Widjaya (2009:171).

Menurut data Badan Pusat Statistik dalam Widjaya (2009:171):

Pengangguran terbuka pada tahun 2006 sebesar 10,93 juta orang yang merupakan 10,28% dari angkatan kerja sejumlah 106,93 juta orang. Pada

Agustus 2007, pengangguran terbuka sejumlah 10,01 juta orang atau mengalami penurunan sekitar 8,2% dari 10,93 juta orang dibandingkan bulan Agustus 2006. Pada Agustus 2008, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 8,39% atau 9,39 juta orang dari total angkatan kerja, turun dibandingkan bulan Agustus tahun 2007 sebesar 9,11% atau 10,01 juta orang dari angkatan kerja.

Berdasarkan data di atas, Widjaya (2009:171) mengungkapkan bahwa tingkat pengangguran yang dialami oleh bangsa Indonesia masih sangat tinggi, sehingga yang perlu diperhatikan oleh pemerintah adalah industri yang bisa menyerap banyak tenaga kerja atau ia menyebutnya sebagai industri padat karya. Beliau beralasan bahwa industri keramik bukan industri yang menggunakan teknologi canggih, walaupun menggunakan mesin otomatis akan tetapi proses produksi memerlukan keterlibatan tangan atau tenaga manusia.

Pergerakan perekonomian bangsa yang dilahirkan dari keberadaan industri keramik memberikan sumbangsih terhadap pendapatan negara, pendapat tersebut diungkapkan oleh Widjaya (2009:174). Ia pun menambahkan, produksi keramik Indonesia sebesar 75% untuk konsumsi di dalam negeri dan 25% untuk tujuan ekspor. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa industri keramik sangatlah potensial jika di dukung dengan baik.

Selain sebagai penyedia lapangan pekerjaan, industri keramik juga ternyata turut berperan serta melestarikan tradisi budaya bangsa, hal ini senada dengan pendapat yang diutarakan Widjaya (2009:175), ia menyebutkan industri keramik turut serta berpartisipasi dalam melestarikan nilai-nilai budaya bangsa.

Berdasarkan pengamatan langsung peneliti terhadap usaha kerajinan gerabah di Desa Arjawinangun Blok Posong, terdapat beberapa jenis produk kriya gerabah yang dihasilkan, seperti; kendi, tempayan, mainan anak-anak, celengan, dan sebagainya. Proses pembuatan dilakukan dengan cara-cara sederhana, mulai dari proses pengambilan bahan baku, pengolahan, pembuatan, pengeringan, pembakaran, dan pewarnaannya.

Alasan peneliti memilih penelitian tentang celengan gerabah tersebut adalah untuk mengangkat kriya tradisional di Desa Arjawinangun. Menurut pernyataan dari bapak Jumadi yang merupakan seorang kriyawan dan tokoh

masyarakat setempat, kriya gerabah di Desa Arjawinangun telah ada sejak beberapa generasi.

Berdasarkan keterangan dari pak Jumadi, bahan baku tanah liat yang digunakan diperoleh dari tanah sawah. Proses pembuatan masih sangat sederhana dengan menggunakan peralatan yang seadanya.

Bentuk-bentuk celengan gerabah di Desa Arjawinangun antara lain adalah gong, ayam jago, singa, ikan, dan semar. Bentuk-bentuk celengan tersebut dihasilkan dari proses pencetakan dengan menggunakan teknik cetak, namun untuk celengan berbentuk gong menggunakan teknik putar.

Atas dasar kenyataan tersebut itulah serta untuk lebih memajukan lagi tradisi budaya daerah agar tetap dapat bertahan, dengan ini mendorong keinginan peneliti untuk mengkaji secara visual celengan gerabah di daerah Posong untuk dapat dituangkan ke dalam bentuk penelitian skripsi yang berjudul “Kajian Visual Celengan Gerabah di Desa Arjawinangun Kabupaten Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

Moleong (1988:92-93) berpendapat, penelitian jenis apapun tidak lain titik tolaknya bersumber pada masalah. Tanpa masalah penelitian itu tidak dapat dilaksanakan, lalu ia juga menyebutkan masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis membuat rumusan masalah untuk memudahkan fokus penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana proses pembuatan celengan gerabah di Desa Arjawinangun?
2. Bagaimana bentuk dan makna celengan gerabah di Desa Arjawinangun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami proses pembuatan celengan gerabah yang terdapat di Desa Arjawinangun.

2. Untuk mengetahui bentuk atau tampilan visual celengan gerabah yang ada di Desa Arjawinangun.

D. Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat untuk semua pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis:
 - a. Menambah wawasan tentang kekayaan budaya lokal
 - b. Menambah semangat untuk terus melestarikan dan memajukan kerajinan khas daerah setempat, khususnya celengan gerabah yang terdapat di Desa Arjawinangun.
2. Bagi Pembaca Secara Umum:
 - a. Menambah rasa cinta terhadap budaya bangsa.
 - b. Mendorong generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan kerajinan daerah
 - c. Memperdalam apresiasi terhadap karya seni kria, khususnya kerajinan tradisional.
 - d. Sebagai bahan rujukan atau referensi bagi keperluan-keperluan lain yang relevan.

3. Bagi Instansi Pemerintah:

Mendorong pemerintah untuk dapat memberdayakan serta memajukan Usaha Kecil Menengah (UKM) dan Industri Kecil Menengah (IKM).

4. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Seni:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang kerajinan tradisional Indonesia, khususnya celengan gerabah di Desa Arjawinangun.

E. Lokasi dan Objek Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menentukan lokasi dan objek penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Desa Arjawinangun Blok Posong Kabupaten Cirebon. Blok Posong sendiri merupakan pusat pembuatan keramik di Desa Arjawinangun tersebut.

2. Objek Penelitian

Objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah Celengan Gerabah dan lebih menitikberatkan pada kajian visual serta proses pembuatannya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas dalam pembahasan dan penyusunan penelitian ini, maka peneliti membagi pokok pembahasan yang terdiri sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, lokasi dan objek penelitian.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan mengungkapkan landasan-landasan teori yang digunakan dan menjadi acuan bagi peneliti dalam menyusun skripsi, serta diuraikan pula mengenai pendapat-pendapat para ahli dan buku-buku yang relevan untuk masalah yang dikaji.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan metode atau tata cara yang peneliti tempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan hasil yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang diperoleh penulis. Didalamnya berisi tentang teknik pembuatan dan bentuk celengan gerabah di desa arjawinangun kabupaten cirebon, serta pemecahan masalah yang dikaji dalam skripsi.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian mengenai teknik pembuatan dan bentuk celengan gerabah di Desa Arjawinangun Kabupaten Cirebon, juga rekomendasi dari penulis berdasarkan data-data yang telah dianalisis.